Tugas Final Individu

KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR

Oleh :

M. Sultan Hasanuddin

30600109023

JURUSAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MAKASSAR

2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberi kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga dengan karunia tersebut, makalah yang membahas tentang ***pembahasan tafsir al-Azhar*** ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Shalawat teriring salam tidak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia, dan semoga kita semua termasuk didalamnya, amiin.

Melalui tulisan ini penulis harapkan kepada seluruh pembaca, apabila kiranya di dalam karya tulis ini, terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan maupun penyusunan kalimat, penulis sangat mengharapkan masukan. Baik itu yang bersifat kritik ataupun saran. Sekiranya itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pertimbangan dalam karya-karya tulis berikutnya.

penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa faktor yang membuat saya menyelesaikan makalah ini di antarnya: AL-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw, sebagai petunjuk umat manusia dari kegelapan dan menunjukkan kepada jalan yang lurus.

"Al-Qur’an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang anda lihat". Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufassir kerap terlihat mempunyai corak sendiri yang sangat menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menyambungkannya dengan masalah fiqih, politik, ekonomi, tasawuf, sastra, kalam, dan lainnya.

Salah satu kitab tafsir yang sangat familiar di Indonesia adalah kitab Tafsir AL-Azhar. Pada makalah ini saya akan sedikit mengkaji tentang kitab tafsir Al-Azhar, mulai dari biografi pengarang, serta metodologi tafsir mencakup di dalamnya bentuk tafsir, metode tafsir, serta kecenderungannya.

Adapun tujan dari penulisan makalah ini adalah berdasarkan kesadaran serta dorongan dari dosen mata kuliah kitab tafsir. berdasarkan pengamatan saya begitu banyak generasi muda yang ingin mengkaji dan menelaah kitab suci al-qur'an serta ingin mempelajari kitab-kitab tafsir tetapi keterbatasan ilmu pengetahuan serta keterbatasan dalam berbahasa arab sehingga kurang sekali dari kaum muda di zaman sekarang ini yang bergelut di bidang tafsir. Maka dari itu saya berinisiatif menyelesaikan makalah ini sebagai bahan bacaan serta pedoman untuk lebih mendalami kitab-kitab tafsir yang ada sekarang.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan saya bahas dalam makalah ini di antaranya:

1. Bagaimana bentuk dan metode tafsir al-azhar ?
2. Bagaimana penafsiran Prof. Hamka terhadap ayat yang berkaitan dengan sejarah?
3. Apa kecenderungan tafsir al-Azhar?

BAB II

METODOLOGI TAFSIR

A. Biografi Penulis
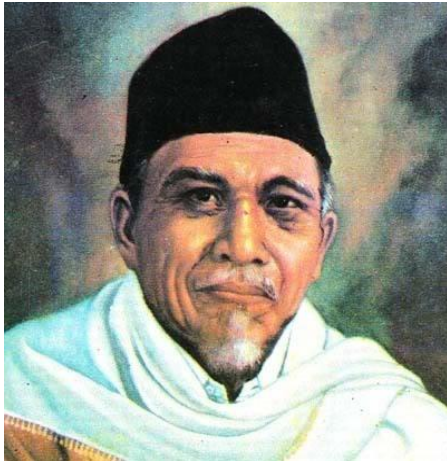
Lahir	17 Februari 1908 Maninjau, Hindia Belanda
Meninggal	24 Juli 1981 (73 tahun) Jakarta, Indonesia
Kebangsaan	Indonesia
Suku bangsa	Suku_Minang
Angkatan	Pujangga_Baru dan Balai_Pustaka
Karya terkenal	*Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, (lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik.

Belakangan ia diberikan sebutan **Buya**, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti *ayahku*, atau seseorang yang dihormati.

Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

HAMKA (1908-1981), adalah akronim kepada nama sebenar Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Hindia Belanda (saat itu). Ayahnya ialah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.[1]

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka adalah seorang otodidiak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab

---

[1] Hanonim *Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, terbitan Yayasan Nurul Islam, cetakan kedua 1979.

juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.[2]

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan

[2] http//biografi hamka./19 01 11/google.com

menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastera di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antarabangsa seperti anugerah kehormatan Doctor_Honoris_Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Ia bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

B. Daftar Karya Buya Hamka

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat,Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya,1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.

24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepang 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi,1946.
29. Revolusi Pikiran,1946.
30. Revolusi Agama,1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi,1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
33. Didalam Lembah cita-cita,1946.
34. Sesudah naskah Renville,1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku,1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Pribadi,1950.
51. Agama dan perempuan,1939.
52. Muhammadiyah melalui 3 zaman,1946,di Padang Panjang.
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam,1956.
55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad,1952.
56. Empat bulan di Amerika,1953 Jilid 1.
57. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.
59. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
61. Lembaga Hikmat,1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
62. Islam dan Kebatinan,1972; Bulan Bintang.
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.

65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
67. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dr Mekkah).
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
69. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tunggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W,1974.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975,(Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
77. Pandangan Hidup Muslim,1960.
78. Kedudukan perempuan dalam Islam,1973.

Aktivitas lainnya

- Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat, 1936-1942
- Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956
- Memimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama), 1950-1953

C. Bentuk, Metode, dan Corak penafsiran

1. Bentuk Tafsir

Generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu. Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).

Di dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, nuansa Minangnya tampak sangat kental. Dari aspek bentuk penafsirannya, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini memakai bentuk pemikiran (ar-ra'yu). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surat 'Abasa ayat 31-32, yaitu sebagai berikut:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Artinya : "…….dan buah-buahan serta rumput-rumputan"

مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Artinya : "untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu".

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: "berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsat, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi". Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsat. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

2. Metode Tafsir

Tafsir al-Quran ini lengkap sampai 30 juz, tidak disusun terlalu tinggi, juga tidak terlalu rendah sesuai keragaman kemampuan pemahaman masyarakat islam yang amat majemuk. Tafsir Al-Azhar disusun tanpa membawakan pertikaian mazhab-mazhab fiqih. Penulis berusaha tidak ta'ashub kepada suatu faham mazhab tertentu, dan sedaya upaya menguraikan maksud ayat dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

Metode tafsir Buya Hamka adalah tafsir menggunakan akal, hal ini bisa kita maklumi dengan sedikitnya literature arab yang masuk ke Indonesia dan

Hamka sangat tertarik dengan ilmu Filasafat, hal ini bisa kita temukan dari buku-bukunya.

Kitab Tafsir yang telah disepakati oleh ulama berdasar pada tafsir bi al-ma'tsur dan yang terekenal adalah tafsir Ibnu Jarir at-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir.

Dari empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir Al-Qur'an, berdasarkan penelitian saya terhadap Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, ternyata metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis(tahlili).

Sebagai bukti bahwa Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan metode tahlily adalah penafsiran beliau tentang surat At-Thariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: "Demi langit yang mengandung hujan".

Buya Hamka menafsirkan dengan: "sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai "langit-langit", dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj'i artinya disini jadi "hujan"? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap

lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.[3]

Namun jika kita bandingkan dengan Terjemahan Departemen Agama R.I sangatlah singkat, yaitu: "Raj'i berarti "kembali". Hujan dinamakan raj'i dalam ayat ini karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali lagi ke bumi, dan begitulah seterusnya. Dengan membandingkan tafsir al-Azhar dan terjemahan Depag di atas, tanpa berfikir panjang tampak kepada kita bahwa masing-masing menerapkan metode yang berbeda. Terjemahan Departemen Agama menggunakan metode global sehingga uraiannya sangat singkat dan jauh sekali dari analisis. Sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan metode analitis sehingga peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai lebih besar. Hamka dalam menjelaskan kata "langit" saja membandingkannya dengan langit-langit yang terdapat dalam rongga mulut, langit-langit pada pelaminan, dan bahkan dengan langit-langit pada istana raja.

3. Corak Tafsir

Dalam kutipan yang dikemukakan pada bab metode tafsir di atas, tampak jelas tafsiran Departemen Agama bersifat netral, tidak memihak, dia hanya menjelaskan pengertian raj'i. Sementara hamka dalam menjelaskan ayat itu, beliau menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu. Berdasarkan fakta yang demikian, tafsir Hamka dalam menjelaskan ayat itu bercorak sosial kemasyarakatan (adabi ijtima'i), sedangkan tafsir Departemen Agama bercorak umum.

---

[3] Google.com/ *tafsir al-azhar online/* maruki2873@yahoo.com

D. Karakteristik Tafsir Al-Azhar
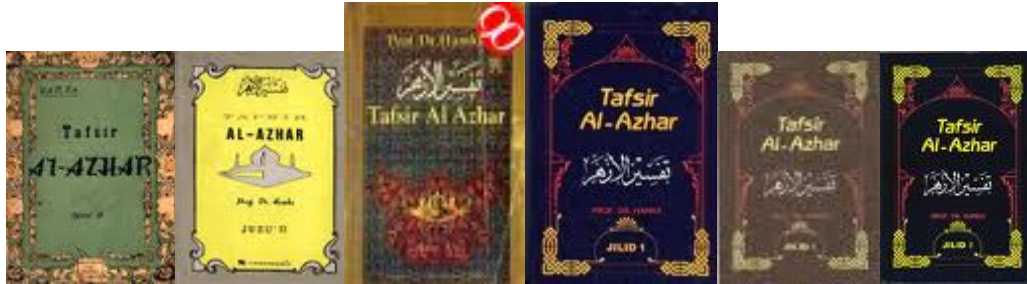
HAMKA memulai tafsirnya dengan muqadimah yang agak panjang yaitu setebal 50 muka surat dengan 10 tajuk utama. Dalam Pengantar Tafsir Al-Azhar, beliau memberi penghormatan kepada 4 individu penting dalam penulisan tafsir ini yaitu Haji Abdul Karim, Ahmad Rashid Sutan Mansur, Siti Raham dan Safiah. Kemudian, dalam bab Pendahuluan, HAMKA menyebut keperluan menafsirkan Al-Quran dalam bahasa Melayu dengan syarat memenuhi syarat-syarat asas tafsir seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dalam tajuk ini juga beliau telah menyebut 2 tujuan utama penulisan tafsir Al-Azhar ini. Dalam bab yang seterusnya, beliau secara panjang lebar membincangkan segala isu berkaitan Al-Quran dan tafsir, yaitu dalam bab Al-Quran, bab ‘Ijaz Al-Quran, bab Isi Mukjizat Al-Quran, bab Al-Quran Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan Al-Quran. Namun, bab yang paling penting ialah Haluan tafsir. Dalam bab ini, HAMKA menjelaskan manhaj beliau ketika menulis tafsir ini. Terdapat 7 manhaj utama yaitu memelihara hubungan antara aqal dan naqal, mengurangi persoalan pertikaian mazhab yang tidak membawa faedah, pengaruh Sayid Rashid ridha, Syeikh Muhammad Abduh dan tafsir-tafsir moden dalam Tafsir Al-Azhar, pengaruh latar belakang pembaca tafsir yang pelbagai latarbelakang dan status mereka, merujuk kepada para ilmuwan dalam ilmu-ilmu fardu kifayah, menyebut riwayat tafsir yang lemah sekadar untuk pengetahuan menilainya dan sejumlah pendapat ulama Indonesia turut menjadi bahan untuk dimuatkan dalam tafsir yang besar ini. Sejarah penulisan Tafsir Al-Azhar ditulis dalam dua tajuk yang akhir yaitu Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar dan Hikmat Ilahi.

Keunikan tafsir Al-Azhar berbanding kitab-kitab tafsir yang lain ialah penyusunan kelompok-kelompok ayat Al-Quran mengikut tema ayat-ayat Al-Quran berdasarkan Surah tertentu. HAMKA berjaya menunjukkan tema ayat-ayat Al- Quran yang ditafsirkan. Hasilnya, pembaca dapat memahami maksud tafsiran ayat-ayat tersebut dengan jelas serta kesinambungan yang wujud antara ayat tersebut. Ini merupakan suatu bentuk tafsir maudui (tafsir tematik) yang membahagiakan Surah kepada tema-tema ayat yang lebih khusus. Selain itu, kebanyakan Surah dimulakan dengan memberi tafsiran pendahuluan yang membincangkan tema umum Surah tersebut serta isu-isu yang akan dibincangkan dalam tafsir Surah tersebut. Dalam pengantar tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa tafsirnya dinamakan al-Azhar karena ia berasal dari materi pengajian shubuh di masjid al-Azhar. Yang menarik adalah, penulisan sebagian dari tafsirya ini Hamka selesaikan di dalam penjara, ketika ia dibui oleh rezim Orde Lama.

Penerima gelar *Ustadziyah Fakhriyah* (*Doktor Honoris Causa*) dari Universitas al-Azhar, Mesir ini menjelaskan bahwa madzhab penafsiran yang ia pakai adalah madzhab salafi, yaitu madzhab rasulullah dan sahabat-sahabatnya serta ulama-ulama yang mengikuti jejak mereka. Sebagai pedoman bagi para pembaca, ia menyebut sumber-sumber yang ia rujuk dalam menafsirkan sebuah ayat. Sumber-sumber itu antara lain: tafsir at-Thabari, Tafsir *fî dzilâlil qur`an*, karya-karya berbahasa Melayu, juga koleksi dan syarah kitab hadits dan karya-karya standar dalam fikih maupun tasawuf. Tafsir al-Azhar telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Juga pernah diterbitkan di Singapura dan beredar di Malaysia, Brunei hingga Thailand. Bahkan sebuah sumber mengatakan bahwa tafsir ini sudah dibaca orang dari mulai Mesir hingga London.

Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al Qur'an, hadits Nabi, pendapat tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manar,

serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Ikbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili.

Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak adabi ijtima'i (social kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an.

E. Penafsiran Prof. Hamka terhadap ayat yang berkaitan dengan sejarah

Ketika menafsirkan QS. Ali Imron (3) ayat 55, buya HAMKA didalam Tafsir Al Azhar, menulis :

إِذْ قالَ اللهُ يا عيسى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَ رافِعُكَ إِلَيَّ وَ مُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذينَ كَفَرُوا

Artinya : "*(Ingatlah) tatkala Allah berkata: Wahai lsa,sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu, dan membersihkan engkau dari orang-orang yang kafir " (pangkal ayat 55).*

Artinya yang tepat dari ayat ini ialah bahwa maksud orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa Almasih mati dihukum bunuh, seperti yang dikenal yaitu dipalangkan dengan kayu, tidaklah akan berhasil.

Tetapi Nabi Isa Almasih akan wafat dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat Tuhan ke tempat yang mulia di sisiNya, dan bersihlah diri beliau dari gangguan orang yang kafir-kafir itu.

Kata" ***mutawwafika"*** telah kita artikan menurut logatnya yang terpakai arti asal itu diambillah arti mematikan, sehingga wafat berarti mati, mewafatkan ialah mematikan. Apatah lagi bertambah kuat arti wafat ialah mati, mewafatkan ialah mematikan itu karena banyaknya bertemu dalam al-Qur'an ayat-ayat, yang disana disebutkan "***tawaffa, tawaffahumul-malaikatu"***, yang semuanya itu bukan menurut arti asal yaitu mengambil sempurna ambil, melainkan berati mati. Sehingga sampai kepada pemakaian bahasa yang umum jarang sekali diartikan wafat dengan ambil, tetapi pada umumnya diartikan mati juga.

Maka dari itu arti yang lebih dahulu dapat langsung difahamkan, apabila kita membaca ayat ini ialah: "Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada tipudaya orang yang kafir."

Ketika menafsirkan QS. Ali Imron (3) ayat 55, buya HAMKA didalam Tafsir Al Azhar, menulis :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya : "(Ingatlah) tatkala Allah berkata: Wahai lsa,sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu, dan membersihkan engkau dari orang-orang yang kafir " (pangkal ayat 55).

Artinya yang tepat dari ayat ini ialah bahwa maksud orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa Almasih mati dihukum bunuh, seperti yang dikenal yaitu dipalangkan dengan kayu, tidaklah akan berhasil. Tetapi Nabi Isa Almasih akan wafat dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat Tuhan ke tempat yang mulia di sisiNya, dan bersihlah diri beliau dari gangguan orang yang kafir-kafir itu.

Kata **mutawwafika** telah kita artikan menurut logatnya yang terpakai arti asal itu diambillah arti mematikan, sehingga wafat berarti mati, mewafatkan ialah mematikan. Apatah lagi bertambah kuat arti wafat ialah mati, mewafatkan ialah mematikan itu karena banyaknya bertemu dalam al-Qur'an ayat-ayat, yang disana disebutkan **tawaffa, tawaffahumul-malaikatu**, yang semuanya itu bukan menurut arti asal yaitu mengambil sempurna ambil, melainkan berati mati. [4]

Sehingga sampai kepada pemakaian bahasa yang umum jarang sekali diartikan wafat dengan ambil, tetapi pada umumnya diartikan mati juga.

Maka dari itu arti yang lebih dahulu dapat langsung difahamkan, apabila kita membaca ayat ini ialah: "Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada tipudaya orang yang kafir." Dalam menafsirkan ayat ini hamka turut mengambil pendapat para mufassir terdahulu guna mendukung penafsiran hamka.

Pendapat pendukung:

a. Al-Alusi

Di dalam tafsirnya yang terkenal **Ruhul Ma'ani**, setelah memberikan keterangan beberapa pendapat tentang arti **mutawwafika**, akhirnya menyatakan pendapatnya sendiri bahwa artinya telah mematikan engkau, yaitu

[4] Prof.Dr.Hamka.tafsir al-azhar juz,III,pt pustaka panji mas jakarta,1983

menyempurnakan ajal engkau **(mustaufi ajalika)** dan mematikan engkau menurut jalan biasa, tidak sampai dapat dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau.

Dan beliau menjelaskan lagi bahwa arti **warafi'uka ilayya**, dan mengangkat engkau kepadaKu , telah mengangkat derajat beliau , memuliakan beliau, mendudukkan beliau, di tempat yang tinggi, yaitu roh beliau sesudah mati. Bukan mengangkat badannya.

Lalu al-Alusi mengemukakan beberapa kata **rafa'a** yang berarti "angkat" itu terdapat pula dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an yang tiada lain artinya daripada mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.[5]

b. Sayid Rasyid Ridha

Beliau pernah menjawab pertanyaan dari Tunisia. Bunyi pertanyaan: "Bagaimana keadaan Nabi Isa sekarang? Di mana tubuh dan nyawanya? Bagaimana pendapat tuan tentang ayat **inni mutawwaffika wa rafi'uka** ? Kalau memang dia sekarang masih hidup, seperti di dunia ini, dari mana dia mendapat makanan yang amat diperlukan bagi tubuh jasmani haiwani itu ? Sebagaimana yang telah menjadi Sunnatullah atas makhlukNya ? "

Sayid Rasyid Ridha, sesudah menguraikan pendapat- pendapat ahli tafsir tentang ayat yang ditanyakan ini, mengambil kesimpulan: "Jumlah kata, tidaklah ada nash yang sharih (tegas) di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Isa telah diangkat dengan tubuh dan nyawa ke langit dan hidup di sana seperti di dunia ini, sehingga perlu menurut sunnatullah tentang makan dan minum, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang makan beliau sehari-hari.

Dan tidak pula ada nash yang sharih menyatakan beliau akan turun dari langit. Itu hanyalah akidah dari kebanyakan orang Nasrani, sedang mereka itu telah berusaha sejak lahirnya Islam menyebarkan kepercayaan ini dalam kalangan kaum Muslimin."

Lalu beliau teruskan lagi: "Masalah ini adalah masalah khilafiyah sampaipun tentang masih diangkat ke langit dengan roh dan badannya itu."

F. Kecenderungan Tafsir Al-Azhar

Dalam melakukan pembahasan penafsiran ayat-ayat al-Quran, Hamka berusaha mengintegrasikan secara sinergis berbagai metode penafsiran yang ada. Hamka tidak menggunakan satu jenis metode tafsir

---

[5] Google.com/ *tafsir al-azhar online/* maruki2873@yahoo.com

saja, tetapi ia berusaha menggunakan berbagai metode tafsir yang ada dalam melakukan pembahasan tafsirnya.

Secara umum, Tafsir Hamka ini tertuju pada suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah terdengar. Corak penafsiran seperti ini, dengan meminjam istilah Quraish Shihab, adalah corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak tafsir tersebut melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan, misalnya : filsafat, teologi, hukum, tasauf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri dan coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Quran.

Dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Azhar ini lebih cenderung kepada penafsiran yang bercorak tasawuf. Sebagai contoh berikut adalah cerita rakyat yang di rujuk oleh hamka di dalam tafsirnya, ketika hamka menafsirkan surat al-imran :92

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Dalam menafsirkan ayat ini beliau turut menyertakan kisah-kisah para sufi terdahulu, contoh:

"Menurut kisah yang di kisahkan oleh ahli tasauf yang terkenal,abu hasana al-antaki, pada suatu hari berkumpullah lebih dari 30 orang ahli ketuhanan di suatu desa di dekat negeri raiy (dekat taheran sekarang). Hari telah malam,semuanya lapar,sedang rotihanya beberapa potong saja, tida akan cukup untuk di makan orang sebanyak itu. Maka ada di antara orang itu yang mengambil roti yang sediit itu dan memecahkannya dan

meletakkannya di tengah-tengah,sedang lampu mereka padamkan. Setelah lampu padam kedengaran ada yang pergi mengambilroti itu dan berganti-ganti, cimpang-cimpung kedengaran mulut mereka makan.maka yang telah selesai makan terus pergi tidur dan mengatakan kepada yang belum makan bahwa persediaan masih banyak. Tetapi setelah hari siang kelihatanlah, bahwa roti itu tidak rusak, walaupun sepotong kecil. Tidak seorang juga yang makan ,hanya pura-pura makan ,hanyalah menunggang kawan saja.[6]

G. Manhaj Khusus

Sebagai sebuah tafsir yang besar dan lengkap, pendekatan HAMKA dalam memberi tafsiran ayat-ayat Al-Quran ialah dengan memasukan sebanyak mungkin maklumat yang diperlukan untuk pembaca mendapat maklumat dan dapat berfikir secara kritis serta mampu menilai segala maklumat yang dibentangkan secara rasional. Beliau tidak mau pembaca hanya menerima secara membuta tuli segala yang ditafsirkan beliau. Berdasarkan pendekatan tersebut, beberapa manhaj khusus dalam tafsiran beliau telah digunakan:

1. Tafsiran Al-Quran Dengan Al-Quran: HAMKA meletakkan keutamaan untuk mentafsir ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran yang lain. Kerana baginya, tiada yang lebih tepat penafsirannya melainkan menggunakan ayat Al-Quran sendiri disebabkan nilai ayat tersebut yang qat'ei. Bahkan, segala pendapat yang diberikan beliau mengenai sesuatu ayat akan disokong dengan membawa ayat lain yang akan mengukuhkan dan menjelaskan lagi ayat dan pendapat yang dibincangkan.

2. Penggunaan Hadith: Selain menggunakan ayat Al-Quran sebagai rujukan utama, HAMKA turut memberi penekanan penggunaan hadith-hadith yang diambil dari kitab-kitab hadith yang muktabar dalam tafsirnya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat berkaitan kemuliaan akhlaq Rasulullah SAW dalam Surah al-Qalam ayat 4, beliau membawa sejumlah hadith yang berkaitan kemuliaan akhlaq baginda. Hadith-hadith ini ada yang disalin matan dan sumber

[6] Prof.Dr.Hamka.tafsir al-azhar juz 4 pt pustaka panji mas Jakarta 1983, hal 6-7.

kitabnya serta ada yang disebut sekadar makna hadith tanpa matan dan sanadnya. Kebanyakan hadits hanya disebut matannya tanpa rantaian sanadnya yang panjang kerana HAMKA lebih mementingkan kefahaman hadith tersebut berbanding pengetahuan rantaian sanad hadith tersebut. Beliau turut menyebut samada hadith itu sahih atau tidak dalam sesetengah hadith yang disalin beliau. Beliau hanya menyebut ulama yang meriwayatkan hadith tersebut. Sumber rujukan hadith dalam Tafsir al-Azhar kebanyakan dari Kutub Al-Sittah dan Musnad Ahmad disamping Mustadrak Al-Hakim dan sunan-sunan yang lain. HAMKA amat prihatin dengan status hadith samada sahih atau dhaif. Hadithhadith yang dhaif turut disalin sebagai ilmu untuk pengetahuan dan penilaian pembaca. HAMKA juga menuruti manhaj Syeikh Muhammad Abduh dalam isu hadith ahad yang sahih tetapi dinilai beliau sebagai bertentangan dengan dalil
yang jelas dari Al-Quran.

3. Pengaruh Syeikh Muhammad Abduh: Pemikiran pembaharuan yang dibawa Syeikh Muhammad Abduh turut mempengaruhi pendapat HAMKA dalam mentafsir ayat-ayat Al-Quran. Secara umumnya, banyak pendapat Syeikh Muhammad Abduh dan muridnya yaitu Sayid Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar yang disalin HAMKA sebagai salah satu riwayat tafsir dari sejumlah riwayat atau sebagai penguat kepada pendapat beliau sendiri. Khususnya proses salinan ini banyak terdapat dalam juzuk terakhir Al-Quran dan dalam isu-isu yang berbentuk merasionalkan suatu kisah sejarah. Walaubagaimanapun, terdapat juga keadaan di mana HAMKA tidak sependapat tafsiran dengan Syeikh Muhammad Abduh. Namun perbedaan pendapat ini tidak dinyatakan secara jelas dengan perkataan. Tetapi, HAMKA menggunakan ayat yang halus untuk menyatankan pendapatnya sendiri.

Contoh pendapat syekh muh abduh yang di cantumkam hamka dalam tafsirnya:

Pendapat Muh Abduh ketika menafsirkan surat al-imran ayat 92.

Beliau menerangkan tentang tafsir ayat ini demikian:

Ulama di dalam menafsirkan ayat ini menempuh dua jalan. Yang pertama dan yang masyhur ialah bahwa dia diangkat Allah dengan tubuhnya dalam keadaan hidup, dan nanti dia akan turun kembali di akhir zaman dan menghukum di antara manusia dengan syariat kita. Dan kata beliau seterusnya: " …….Dan jalan penafsiran yang kedua ialah memahamkan ayat menurut asli yang tertulis, mengambil arti **tawaffa** dengan maknanya yang nyata, yaitu mati seperti biasa, dan **rafa'a** (angkat), ialah rohnya diangkat sesudah beliau mati.

Dan kata beliau pula: ” Golongan yang mengambil tafsir cara yang kedua ini terhadap hadits-hadits yang menyatakan Nabi Isa telah naik ke langit dan akan turun kembali, mereka mengeluarkan dua kesimpulan (takhrij).

Kesimpulan pertama: Hadits-hadits itu ialah hadits-hadits ahad yang bersangkut-paut dengan soal i’tikad (kepercayaan) sedang soal-soal yang bersangkutan dengan kepercayaan tidaklah dapat diambil kalau tidak qath’i (tegas). Padahal dalam perkara ini tidak ada sama sekali hadits yang mutawatir.”

Kemudian beliau terangkan pula takhrij golongan kedua ini tentang nuzul Isa (akan turun Nabi Isa di akhir zaman) itu. Menurut golongan ini kata beliau turunnya Isa bukanlah turun tubuhnya, tetapi akan datang masanya pengajaran Isa yang asli , bahwa intisari pelajaran beliau yang penuh rahmat, cinta dan damai dan mengambil maksud pokok dari syariat, bukan hanya semata-mata menang kulit, yang sangat beliau cela pada perbuatan kaum Yahudi seketika beliau datang dahulu, akan bangkit kembali.” Demikianlah keterangan Syaikh Muhammad Abduh. (Tafsiral-Manar, jilid III, 317, cet. ke 3.)

4. Penggunaan Kitab Tafsir Klasik Dan Moden: HAMKA berkesempatan untuk mengkaji semua riwayat kitab tafsir klasik dan moden untuk membuat penilaian sendiri sehingga mampu memilih pendapat yang dipersetujuinya atau beliau memberi pendapat beliau sendiri sesuai dengan situasi semasa masyarakatnya. Dalam tafsiran sesuatu ayat Al-Quran, HAMKA akan membentangkan banyak riwayat tafsir klasik khususnya untuk dinilai. Beliau tidak sekadar menyalin tanpa penilaian. Kerana baginya perbuatan tersebut adalah ‘textbook thinking’ yang menjumudkan pemikiran masyarakat. Beliau juga menggunakan kitab tafsir yang tidak semazhab dengan beliau seperti tafsir golongan muktazilah dan syiah.

5. Riwayat Israiliyyat: HAMKA turut menyebut dalam tafsirnya banyak kisahkisah Israiliyat bersama sumber riwayatnya dan mendidik masyarakat menilainya dari perspektif Al-Quran dan Sunnah serta logik aqal yang sihat. Sekiranya riwayat tersebut tidak bercanggah dengan Al-Quran dan tidak memberi apa-apa kesan terhadap aqidah seseorang maka beliau akan menyalinnya dan diingatkan pula kepada pembaca agar jangan mempercayainya. Contohnya dalam isu namanama individu yang didiamkan oleh Al-Quran. Namun, jika riwayat itu

terlalu teruk sehingga menjatuhkan aqidah seseorang maka beliau akan turut menyalinnya dan diulas dengan tegas agar berhati-hati dengan kisah sebegini.

6. Ayat Al-Kawniyyah: Keunikan yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar ialah perhatian yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Kawniyyah. Perbincangan berkenaan ayat-ayat ini amat terperinci dengan disokong fakta-fakta sains dari buku-buku sains. Terdapat juga kajian-kajian saintis kontemporari yang disalin dalam tafsirnya sebagai bukti kehebatan Allah SWT. Kesemua perbincangan sains ini bukan bertujuan untuk membuktikan Al-Quran itu bertepatan dengan sains kajian manusia yang terhad ilmunya, tetapi fokus utama beliau adalah untuk menguatkan tawhid manusia kepda Allah SWT. Sebab itu, setiap kali fakta sains ini dibincangkan maka di akhirnya akan dikaitkan dengan Kehebatan, Kebesaran dan Kebijaksanaan Allah SWT dalam mencipta dan mengatur alam ini. Selain itu, tujuan HAMKA menekankan perbincangan fakta sains dalam ayat Al-Kawniyyah adalah untuk memotivasi pemuda dan pendakwah agar sentiasa berfikir secara objektif dan kritikal seperti pemikiran saintis dalam kajian mereka.

7. Persoalan Fiqh: Seperti yang beliau sebutkan dalam Haluan Tafsir sebelum ini, beliau mengelak dari perbincangan fiqh yang akan mewujudkan puak-puak dalam isu perbezaan mazhab. Untuk itu, beliau menjelaskan bahawa beliau bermazhab salaf yang berpegang kepada Sunnah Rasulullah SAW, sahabatsahabat baginda dan ulama-ulama yang mengikuti jejak baginda. Beliau tidak bertaqlid kepada mana-mana mazhab, tetapi lebih banyak meninjau pendapat ijtihad para ulama yang lebih dekat dengan kebenaran. Oleh itu, kita akan dapati, setiap kali HAMKA membincangkan ayat-ayat hukum, beliau akan terlebih dahulu membentangkan pendapat para ulama berbeza mazhab. Disertakan juga hujjah dan dalil ijtihad para ulama tersebut. Kemudian beliau memberikan penilaian dan hujjah beliau sendiri terhadap semua pendapat ulama tersebut. Akhirnya, beliau akan memilih pendapat mana yang lebih kuat dalilnya dan dekat dengan maqasid Al-Quran dan al-Sunnah.

8. Rujukan Tafsir: HAMKA juga merujuk kepada kitab-kita suci agama lain dalam melengkapkan tafsiran beliau ke atas ayat Al-Quran. Namun, rujukan tersebut hanya sekadar memberi maklumat tambahan kepada pembaca untuk dinilai dan dibuat perbandingan. Ayat-ayat berkaitan agama Kristian dan Yahudi khususnya akan turut disertakan dalil-dalil dari Taurat dan Injil. Rujukan ini dilakukan sebagai medium dakwah khususnya dalam keadaan masyarakat yang berbilang agama di Indonesia yang kadang-kadang menyebabkan berlaku salah faham antara penganut agama Islam dan Kristian.

H. Perbedaan dengan tafsir lain

Tafsir al-Azhar sangatlah berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Mulai dari sudut pemikiran sampai sudud bahasa yang digunakan dalam menafsirkan pun sangatlah berbeda. Oleh karena itu, kami akan membandingkan tafsir Al-Azhar ini dengan tafsir Depag dan tafsir al-Misbah. Yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan dari sudut pemikiran:
    a. Tafsir Depag : Sudut pemikirannya datar (karena tafsir ini ditulis oleh banyak ulama atau dapat dikatakan tulisan gotong royong)
    b. Tafsir al-Misbah : Sudut pemikirannya mendalam dan dilengkapi oleh data-data kontemporer (modern)
    c. Tafsir al-Azhar : Sudut pemikirannya selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf.
2. Perbedaan dari sudut bahasa:
    a. Tafsir Depag : Sudut bahasa yang digunakan sangatlah standart atau datar (dimaksudkan agar memudahkan seseorang dalam memahaminya)
    b. Tafsir al-Misbah : Sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa yang modern atau kontemporer
    c. Tafsir al-Azhar : Sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental).

BAB III

PENUTUP

1. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dari tafsir al-azhar yang menjadi tugas kajian saya ini maka saya berpendapat bahwa Kunci utama untuk memahami Al-Quran ialah dengan tafsir Tanpa tafsir mustahil kita memahami Al-Quran secara utuh dan komprehensif. Dengan tafsir pulalah pesan dari al-Quran dapat disosialisasikan ke tangah-tengah masyarakat. Sejak masa klasik sampai masa sekarang telah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para ulama untuk melakukan penafsiran terhadap al-Quran, sehingga akhirnya banyak bermunculan kitab tafsir yang ditulis para ulama dengan berbagai corak, aliran dan metode yang berbeda. Penafsiran al-Quran juga banyak dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia, salah satu kitab tafsir monumental karya ulama Indonesia adalah tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa disebut dengan Hamka.

2. Kesimpulan

Dari sekian banyak artikel yang saya tulis dan juga berdasarkan bahan bacaan yang saya dapatkan dari media internet serta kajian langsung kitab tafsir al-azhar sya mengambil kesimpulan bahwa Metode tafsir Buya Hamka adalah tafsir menggunakan akal, hal ini bisa kita maklumi dengan sedikitnya literature arab yang masuk ke Indonesia dan Hamka sangat tertarik dengan ilmu Filasafat, hal ini bisa kita temukan dari buku-bukunya.

Sekedar tambahan wawasan, Hamka dalam bukunya Studi Islam yang terbit tahun 1985 pada halaman 245-246 menceritakan pada tahun 1963 seorang pelajar SMP di Semarang mengirim surat kepadanya. Si pelajar bercerita bahwa gurunya, seorang pemeluk setia agama Katolik, menerangkan dalam kelas tentang sebab diharamkannya daging babi. Kata guru itu, Nabi Muhammad sangat suka makan daging babi, sebab terlalu enak. Pada suatu hari pelayan beliau mencuri persediaan daging babi yang akan beliau makan.

Ketika datang waktu makan, beliau minta persediaan daging yang sangat enak itu. Si pelayan mengaku salah, telah mencuri dan memakan daging babi itu. Mendengar itu, Nabi Muhammad sangatlah marah karena dagingnya dicuri. Saking marahnya, mulai hari itu dijatuhkanlah hukuman: “Haram atas umatku makan daging babi” dari cerita Hamka di atas kita dapat mengetahui bagaimana bodohnya umat Indonesia terhadap pedoman hidupnya, al-Quran. Sekedar tambahan, dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman, terlebih maraknya internet dan e-book, tafsir al-Azhar juga mulai masuk ke ranah internet, di antaranya yang telah dilakukan oleh mazuki2873@yahoo.com dengan membuat AL AZHAR Online, melalui site ini masyarakat yang ingin dengan mudah belajar tafsir, bisa membukanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1984

__________. *Falsafah Hidup*, diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1994

__________. *Tasawuf,Perkembangan dan Pemurniannya*, diterbitkan oleh Pustaka Pajimas tahun 1984, cet.XI

Penelusuran Online, http://www.eramuslim.net/?buka=show_biografi&id=29 (diakses pada 25 Januari 2011)

________________, https//:kajian-islam.blogspot.com/2009/05, (diakses pada 25 Januari 2011).

Hamka, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, (Vol.1-10), Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.

Artikel Online : *Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, terbitan Yayasan Nurul Islam, cetakan kedua 1979.